

Kajian Aspek Keamanan dan Kenyamanan pada Wisata Sawah Sumber Gempong di Mojokerto

Utari Esti Isnainazzahra¹, Azkia Avenzoar²

1, 2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Jalan Raya Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

Email: 21051010021@student.upnjatim.ac.id, azkiaave.ar@upnjatim.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima 09-04-2025 Disetujui 28-04-2025 Tersedia <i>online</i> 01-08-2025</p>	<p>Wisata alam menjadi pilihan yang semakin populer bagi para wisatawan yang mencari pengalaman yang menyegarkan dan mendalam dengan alam. Dalam kasus ini, Wisata Sawah Sumber Gempong di Mojokerto telah menarik perhatian sebagai destinasi yang menawarkan kedamaian serta keindahan alam pedesaan dan persawahan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis aspek keamanan dan kenyamanan yang berkaitan dengan fasilitas yang ada pada Wisata Sawah Sumber Gempong di Mojokerto. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menjadi prosedur penelitian dengan hasil data berupa deskriptif. Pengumpulan data mencakup survei lapangan berupa observasi langsung yang kemudian dianalisis dengan melakukan sintesis dari beberapa studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori yang ada pada aspek keamanan dan kenyamanan meliputi beberapa elemen terkait dengan ketersediaan fasilitas sangat berpengaruh terhadap keamanan dan kenyamanan pengunjung. Kesimpulan menunjukkan bahwa pengembangan Wisata Sawah Sumber Gempong telah dilakukan secara maksimal dan sesuai teori, namun masih diperlukan perbaikan pada aspek keamanan seperti penambahan batas fisik area wisata, pos penjagaan, serta rambu petunjuk. Sedangkan pada aspek kenyamanan diperlukan perbaikan yang meliputi peningkatan aksesibilitas jalan, perbaikan kualitas ruang dalam terutama toilet, meskipun fasilitas dan furnitur yang tersedia sudah cukup memadai. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, serta perlu adanya upaya untuk meningkatkan infrastruktur dan pelayanan agar wisatawan dapat menikmati wisata dengan aman dan nyaman.</p>
<p>Kata kunci: Wisata alam, keamanan, kenyamanan, Sawah Sumber Gempong.</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Title: Study of Security and Comfort Aspects of Sumber Gempong Rice Field Tourism in Mojokerto</p> <p><i>Nature tourism is increasingly becoming a popular choice for tourists seeking a refreshing and immersive experience with nature. In this case, the Sumber Gempong Rice Fields in Mojokerto have attracted attention as a destination offering the peace and beauty of rural nature and rice paddies. The study seeks to examine the safety and comfort dimensions associated with the amenities provided at the Sumber Gempong Rice Field Tourism in Mojokerto. The study used a qualitative approach as a research procedure with descriptive data. Data collection included a field survey in the form of direct observation, which was then analyzed by synthesizing several related literature studies. The results of the study indicate that existing theories on the safety and comfort aspects include several elements related to the availability of facilities that significantly influence visitor safety and comfort. The conclusion shows that the development of the Sumber Gempong Rice Field Tourism has been carried out optimally and in accordance with theory. However, we still need to improve security by adding physical boundaries to the tourism area, installing guard posts, and improving signage. Additionally, enhancements in comfort are necessary, such as increasing road accessibility and improving the quality of the interior space, particularly toilets, although the existing facilities and furniture are already quite adequate. Therefore, it is essential to prioritize security and comfort in tourism management and development, and efforts are needed to improve infrastructure and services so that tourists can enjoy it safely and comfortably.</i></p>

Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu wilayah. Menurut Spillane dalam Pramesti et al. (2023), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan dapat dilakukan oleh seseorang untuk mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Alam Indonesia menjadi target manis bagi wisatawan domestik maupun manca negara untuk dijadikan objek wisata.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang mempunyai potensi wisata sangat tinggi karena peluang dan keanekaragamannya. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mengelola secara langsung wisata alam setiap desa di Kabupaten Mojokerto. BUMDes didirikan berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah (2014). Pemerintah Kabupaten Mojokerto berupaya semaksimal mungkin untuk menjamin terselenggaranya BUMDes di seluruh desa di Kabupaten Mojokerto. Keberadaan BUMDes bertujuan untuk merevitalisasi dan memperkuat perekonomian desa (Ridlwan, 2015).

Desa Ketapanrame di Kabupaten Trawas merupakan desa wisata yang telah banyak menghasilkan prestasi melalui BUMDes, salah satunya mendapatkan penghargaan sebagai Desa Wisata Terbaik pada Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023. Ketapanrame adalah sebuah desa di kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto yang meliputi tiga dusun yaitu Dusun Ketapanrame, Dusun Sukorame, dan Dusun Slep. BUMDes Ketapanrame didirikan untuk menjalankan berbagai jenis usaha di desa

Ketapanrame sehingga banyak diketahui oleh masyarakat.

Dusun Sukorame memiliki lahan seluas 13,5 hektar dengan 10 hektar berupa area persawahan. Di salah satu persawahannya terdapat mata air yang bernama Sumber Gempong yang cukup cantik dengan pemandangan sawah berundak dan banyak diminati oleh banyak orang, sehingga masyarakat mengelola area ini menjadi sebuah wisata sawah dan mata air. Merespon keadaan Dusun Sukorame yang semakin banyak wisatawan membuat pemerintah setempat mendukung penuh wisata tersebut sehingga nama Wisata Sawah Sumber Gempong banyak dikenal masyarakat luar.

Dalam buku "Tourism Management" dikatakan bahwa pariwisata ialah industri baru yang dapat memperoleh percepatan dalam pertumbuhan ekonomi dan mampu menyediakan lapangan pekerjaan, standar hidup, dan menaikkan sektor produktivitas lainnya, seperti yang ditulis oleh (Pigram & Wahab, 1997). Keberhasilan suatu wisata tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun juga pada keamanan dan kenyamanan fasilitas yang digunakan oleh pengunjung pada kawasan tersebut.

Menurut penelitian Mendy (2018), keamanan dan kenyamanan merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi kepuasan pengunjung di destinasi wisata. Dalam kaitannya dengan keamanan dan kenyamanan bangunan, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, misalnya aksesibilitas gedung, struktur fisik gedung, tata ruang, penerangan, peralatan keamanan, pemeliharaan gedung, dan lain-lain. Sebuah studi oleh Chen & Haynes (2015) menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas dan ketersediaan fitur keselamatan yang tepat

dapat mengurangi risiko kecelakaan dan meningkatkan persepsi kenyamanan pengunjung di destinasi wisata.

Dalam pengembangan prasarana dan bangunan di Wisata Sawah Sumber Gempong perlu mempertimbangkan berbagai faktor, dimulai dari fasilitas dan infrastruktur yang memungkinkan pengunjung menikmati pengalaman wisata dengan aman dan nyaman. Dalam konteks ini, kajian aspek keselamatan dan kenyamanan arsitektural menjadi dasar penting dalam perencanaan, pengembangan, serta pemeliharaan infrastruktur dan bangunan pada destinasi wisata.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengevaluasi berbagai aspek terkait keamanan dan kenyamanan arsitektur pada Wisata Sawah Sumber Gempong di Mojokerto. Pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi dan solusi khusus untuk meningkatkan tingkat keamanan dan kenyamanan pengunjung wisata ini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan serta pengoperasian destinasi wisata yang berkelanjutan dan berkualitas di masa depan.

Metode

Wisata Sawah Sumber Gempong di Mojokerto menjadi fokus utama kajian dalam penelitian ini. Kajian yang diambil berdasarkan landasan teori dari potensi kondisi yang ada di lapangan untuk pengembangan dalam permasalahan aspek keamanan dan kenyamanan pada wisata. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menjadi prosedur penelitian dengan hasil data berupa deskriptif. Pengumpulan data ini mencakup survei lapangan berupa

observasi langsung yang kemudian dianalisis dengan melakukan sintesis dari beberapa studi literatur terkait.

Observasi Lapangan

Observasi penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024 di Wisata Sawah Sumber Gempong di Mojokerto, Jawa Timur. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi dan mengamati kondisi fisik terkait infrastruktur dan fasilitas terhadap aspek keamanan dan kenyamanan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data primer yang faktual dan aktual pada wisata Sawah Sumber Gempong.

Analisis Sintesis Data dan Literatur

Tahapan ini dilakukan dengan menyusun hasil observasi ke dalam dokumen catatan lapangan dan foto visual, lalu dilakukan kategorisasi temuan berdasarkan dua aspek utama yakni keamanan dan kenyamanan. Selanjutnya, masing-masing temuan dikaji dan dibandingkan secara sistematis dengan teori-teori dari studi literatur yang relevan. Sintesis dilakukan untuk menarik keterkaitan antara kondisi aktual dan teori ideal, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana kondisi Wisata Sawah Sumber Gempong memenuhi kriteria wisata yang aman dan nyaman. Proses ini juga menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi pengembangan berbasis data dan literatur.

Adapun kriteria rancangan yang berfungsi sebagai acuan dalam melakukan penelitian yakni kesesuaian infrastruktur dengan aspek keamanan, kelayakan fasilitas yang menunjang kenyamanan, serta kesesuaian temuan lapangan dengan literatur teoritis.

Kesesuaian Infrastruktur dengan Aspek Keamanan

Penelitian mengidentifikasi keberadaan dan kondisi infrastruktur yang

mendukung keamanan wisatawan, seperti batas fisik kawasan, pos pengawasan, serta rambu petunjuk arah. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung di lapangan yang kemudian dianalisis berdasarkan teori standar keamanan dalam pengelolaan kawasan wisata.

Kelayakan Fasilitas yang Menunjang Kenyamanan

Bagian analisis berfokus pada evaluasi fasilitas umum yang memengaruhi kenyamanan pengunjung seperti aksesibilitas jalan, ketersediaan dan kebersihan toilet, serta area istirahat atau tempat berteduh. Data diperoleh dari observasi langsung, kemudian dibandingkan dengan teori kenyamanan ruang publik untuk melihat sejauh mana fasilitas yang ada memenuhi kebutuhan pengunjung.

Kesesuaian Temuan Lapangan dengan Literatur

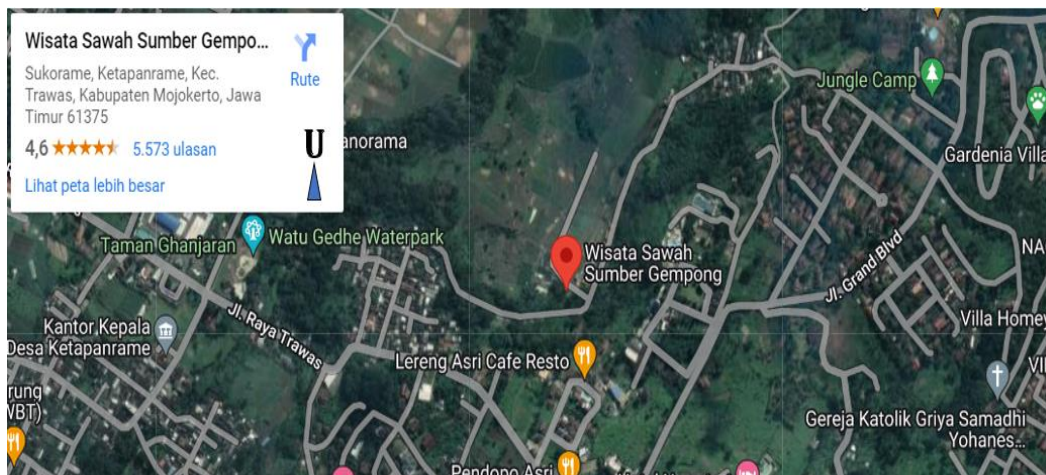
Penelitian terdiri atas data lapangan dengan teori yang relevan. Proses ini

dilakukan dengan membandingkan hasil observasi terhadap literatur yang membahas keamanan dan kenyamanan dalam kawasan wisata, sehingga dapat memetakan kesenjangan dan menyusun rekomendasi pengembangan yang berbasis data.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Tapak

Wisata Sawah Sumber Gempong terletak di Dusun Sukorame, Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur (Gambar 1). Adapun elemen penelitian adalah elemen fasilitas dan infrastruktur pada wisata. Denah area wisata ini menunjukkan bahwa Wisata Sawah Sumber Gempong dibagi menjadi beberapa area yang dipasang di beberapa titik pada tempat wisata untuk memudahkan wisatawan dalam menjangkau keseluruhan area wisata (Gambar 2).



Gambar 1. Peta lokasi wisata

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/bi8PT6iEGsiuTcuZA>, diakses Maret 2025



Gambar 2. Denah pemetaan area wisata

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Analisis Fasilitas

Fasilitas adalah segala bentuk sarana penunjang yang disediakan untuk kebutuhan suatu kegiatan. Elemen penting dalam menunjang kegiatan wisata harus mendukung sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada. Dewi (2013) menyatakan bahwa badan pengatur mempunyai peran dan wewenang untuk menjalankan dan menyediakan segala macam fasilitas untuk mendukung kegiatan usaha. Oleh karena itu, dalam pengembangan objek wisata, perlu dilakukan penyediaan dan pengembangan sarana dan fasilitas untuk menunjang kegiatan wisatawan.

Berikut fasilitas wisata pada Wisata Sawah Sumber Gempong:

1. Kolam pemandian dan terapi ikan
Wisata ini dikenal dengan mata air atau sumber air yang mengalir dari alam sehingga pengelola membuat area pemandian yang segar. Selain itu, terdapat juga area kolam ikan yang dapat dijadikan terapi kesehatan yang cukup menarik perhatian wisatawan.
2. Wahana bermain
Identik dengan sumber air yang segar, wisata ini mempunyai wahana

bermain yang seru. Ada berbagai macam wahana, yakni keranjang jantra, kereta sawah, sepeda langit, becak terbang, perahu bebek, berkuda, dan kendaraan ATV.

3. Area edukasi dan pojok dolanan
Terdapat beberapa edukasi di tempat wisata ini yaitu edukasi tanam padi dan kebun yang dipandu oleh petugas pemandu wisata. Selain itu, pada wisata ini juga disediakan area pojok dolanan dengan mini amphitheater yang berfungsi untuk kegiatan yang memerlukan ruang komunal.
4. Wisata kuliner
Terdapat beberapa area wisata kuliner dengan pemandangan sawah yang menyebar di beberapa titik untuk memudahkan wisatawan beristirahat saat berjalan-jalan di area wisata.
5. Dangau dan galeri UMKM
Terdapat beberapa dangau atau gubuk yang tersebar di beberapa titik pada area persawahan untuk wisatawan beristirahat serta galeri UMKM yang menjual beberapa kerajinan, makanan, dan minuman khas daerah setempat untuk oleh-oleh.

6. Area berkemah dan penginapan
Para wisatawan yang masih ingin bermalam dan menikmati keindahan alam di wisata ini telah disediakan tenda untuk berkemah, juga penginapan dengan fasilitas yang cukup memadai dengan biaya yang cukup terjangkau.

Selain fasilitas wisata, terdapat fasilitas umum yang dapat digunakan wisatawan yaitu musala, toilet, dan area parkir. Musala yang disediakan cukup banyak yakni sejumlah empat musala yang menyebar di beberapa titik untuk memudahkan akses wisatawan. Area parkir motor berada di dekat pintu masuk dengan jumlah yang terbatas, sedangkan parkir mobil cukup luas hingga ujung area wisata. Akan tetapi, sistem parkir mobil cukup berkelok dan beberapa masih belum diberikan perkerasan sehingga apabila hujan akan becek dan cukup menyulitkan para wisatawan. Toilet yang ada di wisata ini juga cukup banyak yang menyebar di beberapa titik untuk memudahkan akses wisata.

Analisis Keamanan Arsitektur

Dalam teori keamanan arsitektur “*defensible space*” dinyatakan bahwa dalam lingkungan tinggal terdapat ciri fisik yang meliputi tata letak bangunan dan lokasi yang akan berguna sebagai kunci utama untuk memastikan keamanan dalam berpenghuni (Newman, 1996). Pentingnya menciptakan lingkungan fisik yang memberikan rasa aman dan tanggung jawab kepada penghuni kawasan merupakan teori ruang yang diambil dari buku tersebut sesuai dengan Reynald & Elffers (2009). Elemen yang menyusun ruang, adalah *territoriality*, *natural surveillance*, *building image*, *juxtaposition of other facilities*, dan *safe adjoining area*.

Territoriality (teritorialitas)

Teritorialitas yang dimaksud adalah penggunaan penghalang fisik atau simbolis untuk menegakkan teritorialitas suatu wilayah. Hal ini dapat mencakup batas fisik seperti pagar atau tanda simbolik yang membatasi suatu wilayah. Konsep ini menekankan pentingnya menciptakan batasan yang jelas antara wilayah privat dan publik. Menurut Pastalan dalam Nur’aini & Ikaputra (2019), teritori ialah ruang terbatas yang dapat digunakan dalam suatu wilayah yang dipertahankan menjadi tempat eksklusif. Teritorialitas menghubungkan pola tingkah dengan rasa kepemilikan atau hak seseorang pada suatu tempat atau lokasi geografis (Angkasa, 1998). Dengan adanya batas teritorial yang jelas, diharapkan seseorang lebih memahami batasan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Wisata ini mempunyai lahan yang cukup luas dengan dominasi area persawahan, sehingga belum mempunyai batas teritorial fisik seperti pagar. Pembatas yang dapat dilihat oleh wisatawan hanyalah perbedaan area sawah dengan rimbunan tanaman liar. Pada bagian ujung persawahan tidak ada pembatas atau penanda bahwa area tersebut merupakan batas akhir dari area wisata, sehingga wisatawan tidak diberikan informasi mengenai batasan area wisata. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan pemberian batas teritori fisik seperti pagar atau tanaman yang dapat dijadikan sebagai pembatas area, sehingga wisatawan dapat mengetahui area yang boleh diakses dan tidak. Selain itu, hal ini akan berdampak pada keamanan area wisata. Apabila tidak ada pembatas fisik di area wisata, keamanannya masih belum maksimal, terlebih saat malam hari, penjagaan area wisata masih minim dan perlu lebih ditingkatkan. Peta

teritorial kawasan Wisata Sawah Sumber Gempong dapat dilihat pada Gambar 3.



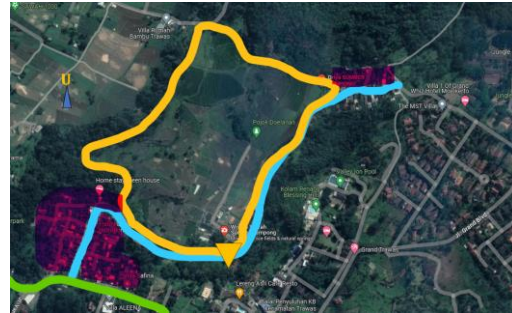
Gambar 3. Peta teritorial kawasan Wisata Sawah Sumber Gempong

Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/wio7XZhwwZbReaWf8>, diakses Maret 2025 dengan olahan penulis

Natural Surveillance (Pengawasan Alami)

Pengawasan alami yakni adanya ciri fisik yang memungkinkan pengguna memantau lingkungan sekitarnya dengan lebih efektif, seperti bangunan dan fasilitas yang mendukung pengawasan sehingga dapat meningkatkan keamanan (Warwick & Lees, 2022). Pengawasan alami pada wisata yang diterapkan melalui bangunan yakni dengan banyaknya bukaan untuk mempermudah cahaya matahari masuk ke dalam area bangunan. Selain itu, tanaman di kawasan wisata ini cukup beragam dengan kerapatan sedang untuk menambah kesejukan suhu udara. Area di sekitar wisata merupakan persawahan dan pemukiman warga. Hal ini dapat menjadi fitur fisik yang memungkinkan pengelola setempat dapat memantau kawasan wisata dengan lebih efektif. Selain itu, wisata ini terdapat pos penjaga sekaligus loket tiket yang berada di area depan wisata untuk memantau akses keluar masuk wisatawan. Zona kawasan Wisata Sawah Sumber Gempong dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Zona kawasan Wisata Sawah Sumber Gempong

Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/wio7XZhwwZbReaWf8>, diakses Maret 2025 dengan olahan penulis

Keterangan:

- : area wisata
- : zona permukiman
- : akses jalan menuju area wisata
- : jalan raya

Building Image (Citra Bangunan)

Citra bangunan yakni pengenalan atau identifikasi tentang makna simbolis yang menjadi cara penting bagi pengamat untuk merasakan persepsi tentang suatu tempat (Lang, 1994). Bangunan yang dirancang dengan indah menciptakan identitas positif dan mengurangi potensi resiko kejahatan. Suatu bangunan harus memperlihatkan suatu gambaran tentang kepemilikan yang dapat dilihat melalui bentuk fasad atau penampilan eksterior bangunan dan komposisi massa bangunan.

Pada wisata ini terdapat gapura dengan tulisan nama wisata yang menjadi ikon utama sekaligus sebagai tanda kepemilikan wisata (Gambar 5). Material yang digunakan pada gapura yakni batu bata, yang juga menjadi struktur utama pembentuk gapura, dengan *finishing* menggunakan cat berwarna hitam sehingga warnanya terlihat kontras dengan lingkungan di sekitarnya. Anak tangga menuju ke gapura terbuat dari material kayu atau bambu yang disusun rapat dan digunakan sebagai pijakan tangga.

Hanya saja kualitas dari bambu tersebut perlu ditingkatkan kembali karena beberapa anak tangganya sudah mulai lapuk dimakan oleh rayap.



Gambar 5. Ikon Wisata Sawah Sumber Gempong

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Juxtaposition of Other Facilities (Penjajaran Fasilitas Lainnya)

Penjajaran atau penataan yang baik terhadap berbagai fasilitas dalam suatu kawasan yakni meliputi penempatan yang tepat dari berbagai fasilitas dalam suatu kawasan, seperti pencampuran zona tempat tinggal dengan zona komersial. Pada kawasan wisata ini, aksesnya harus melalui area permukiman warga. Artinya, zona komersil kawasan wisata berdampingan dengan zona rumah tinggal. Hal ini dapat mengurangi risiko kejahatan dan dapat meningkatkan rasa aman, karena aksesnya harus melalui zona rumah tinggal yang cukup padat penduduk sehingga memungkinkan pengelola setempat untuk memantau aktivitas wisata dengan mudah (Gambar 6). Akan tetapi jika dibandingkan dengan luasnya area wisata, dapat dikatakan masih minim penjagaan resmi dari pengelola tempat wisata. Sehingga untuk menghindari risiko kejahatan,

perlu ditambahkan lagi titik penjagaan di ujung kawasan wisata yang merupakan permukiman warga.



Gambar 6. Aksesibilitas wisata

Sumber: Analisis penulis, 2024

Keterangan:

- : area wisata
- : pos loket wisata
- : zona permukiman
- : akses jalan menuju area wisata
- : jalan raya

Safe Adjoining Area (Area Terdekat Aman)

Area terdekat aman meliputi desain area terdekat yang memungkinkan pengguna untuk memantau sepenuhnya ruang di dekatnya. Keamanan dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan yang di dalamnya memudahkan warga berinteraksi dengan baik. Di area wisata juga terdapat pos penjaga sekaligus loket tiket yang berada di area depan wisata sehingga pos ini dapat menjadi sektor paling penting dalam penjagaan keamanan wisata. Di area dalam wisata terdapat beberapa titik penjagaan yaitu pada area parkir motor terdapat penjagaan karcis, terdapat juga petugas dan penjaga di setiap wahana, serta kantor pengelola dapat menjadi pemantau di seluruh area wisata.



Gambar 7. Titik pos penjagaan wisata
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

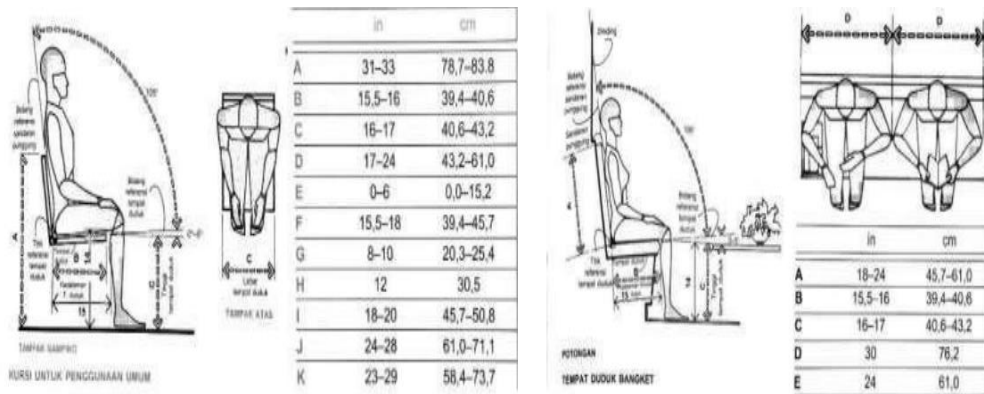
Analisis Kenyamanan Arsitektur

Teori kenyamanan arsitektur dalam Karyono (2010) menekankan pentingnya perancangan dengan mempertimbangkan kesejahteraan fisik dan psikologis penghuni atau pengunjung. Beberapa konsep utama dalam teori kenyamanan arsitektur adalah ergonomi, biofilia, aksesibilitas, dan kualitas lingkungan dalam ruangan.

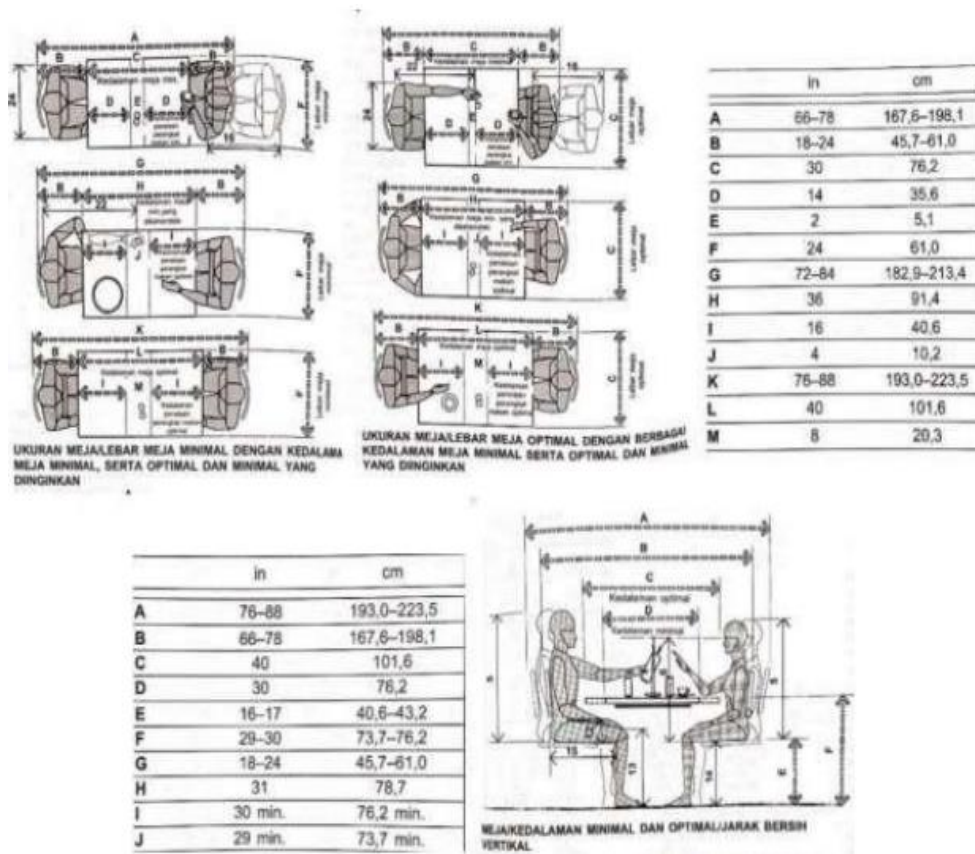
Ergonomi

Ergonomi berupa rancang ruang dan fasilitas dengan mempertimbangkan

kebutuhan fisik pengunjung agar dapat digunakan dengan nyaman (Hutabarat, 2021). Konsep ergonomi meliputi kesadaran, keterbatasan kemampuan, dan kapabilitas manusia, sehingga dalam penerapannya tidak lepas dengan aktivitas penggunaannya. Hal ini terkait dengan penempatan furnitur, tinggi bangku, dan lebar sirkulasi jalan yang baik. Berikut merupakan standar dimensi fasilitas tempat duduk dan meja makan menurut Panero & Zelnik (2003).



Gambar 7. Standar dimensi fasilitas tempat duduk
 Sumber: Panero & Zelnik, 2003



Gambar 8. Standar dimensi fasilitas meja makan
 Sumber: Panero & Zelnik, 2003

Tabel 1 berikut menyajikan analisis ergonomi yang meliputi tinggi dan penempatan furnitur yang terdapat di area wisata.

Tabel 1. Analisis tinggi dan penempatan furnitur pada area wisata

Furnitur	Keterangan
Bangku besi 	Berada di area tunggu wahana bermain dengan tinggi sekitar 60 cm dengan material besi.
Bangku kayu 	Berada di area tunggu kolam pemandian dengan tinggi sekitar 50 cm. Material yang digunakan berupa kayu atau batang pohon, beberapa sudah lapuk sehingga perlu diganti dan diperbaiki.

Bangku bata 	Berada di area pojok <i>dolanan</i> dengan tinggi sekitar 50 cm. Material berupa susunan bata ekspos dan acian semen.
Meja beton 	Berada di area pojok <i>dolanan</i> dengan tinggi sekitar 70 cm. Material berupa susunan bata dan dilapisi oleh acian semen.
Bangku dangau 	Berada di area dangau atau gubuk dengan tinggi sekitar 40 cm. Material yang digunakan berupa kayu dan beberapa telah lapuk.

<p>Kursi dan meja kafe</p> 	<p>Berada di area cafe dengan tinggi meja sekitar 60 cm dan tempat duduk berupa bangku panjang dengan tinggi sekitar 35 cm. Material yang digunakan berupa kayu.</p>
<p>Kursi dan meja kafe</p> 	<p>Berada di area kuliner dengan tinggi meja sekitar 80 cm dan tempat duduk berupa bangku panjang dengan tinggi sekitar 50 cm. Material yang digunakan berupa kayu dan plastik rotan.</p>

Sumber: Analisis penulis, 2024

Berdasarkan pemaparan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa furnitur pada fasilitas tempat duduk yang belum layak digunakan. Contohnya, bangku-bangku kayu yang sudah lapuk perlu diperbaiki. Perhatian yang lebih intensif terkait fasilitas tempat duduk pada wisata sangat diperlukan agar dapat meningkatkan kualitas kenyamanan penggunanya. Tabel 2 berikut menyajikan analisis lebar sirkulasi jalan pada area wisata.

Tabel 2. Analisis lebar sirkulasi jalan pada area wisata

Jalan	Keterangan
<p>Jalan utama wisata</p>  	<p>Berada di area sirkulasi jalan utama wisata selebar 5 m dengan material semen cor.</p>
<p>Jalan area pemandian dewasa</p> 	<p>Berada di area sirkulasi kolam pemandian dewasa dengan lebar 100 cm dan material berupa susunan batu alam yang tidak rapat.</p>

<p>Jalan area pemandian anak</p> 	<p>Berada di area sirkulasi kolam pemandian anak dengan lebar 110 cm dan material berupa <i>paving block</i>.</p>
<p>Jalan setapak sawah</p> 	<p>Berada di area sirkulasi persawahan bertingkat dengan lebar 30 cm dengan material berupa tanah sawah.</p>
<p>Jembatan penyeberangan</p>  	<p>Berada di area sirkulasi persawahan yang melintasi sungai kecil. Lebar jembatan 60 cm dan 90 cm dengan material berupa kerangka plastik dan kerangka kayu tanpa pembatas.</p>
<p>Jalan utama wisata</p> 	<p>Berada di area sirkulasi jalan utama dengan lebar 4 m dan material berupa <i>paving block</i>.</p>
<p>Jalan parkir</p>  	<p>Berada di area sirkulasi jalan ke area parkir mobil selebar 3 m dan material berupa <i>paving block</i> dan sebagian berupa tanah.</p>

Sumber: Analisis penulis, 2024

Berdasarkan temuan yang dipaparkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa beberapa sirkulasi jalan pada wisata masih belum layak untuk digunakan, seperti jembatan penyeberangan dan area parkir yang masih belum diberikan perkerasan. Dengan demikian, perlu dilakukan perbaikan untuk mengurangi risiko kecelakaan pada wisatawan.

Biofilia

Biofilia adalah penggabungan unsur alam ke dalam desain arsitektur untuk menciptakan lingkungan yang mengedepankan rasa nyaman dan sejahtera. Menurut Hadny (2017), manusia dan lingkungan mempunyai hubungan keterikatan sehingga menghasilkan suatu simbiosis yang saling menguntungkan.

Analisis elemen alam dalam desain arsitektur guna menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan kenyamanan. Penerapan dalam tempat wisata ini yaitu bangunan di area wisata didominasi menggunakan material alam berupa bata merah ekspos dengan desain tradisional khas Jawa sehingga kelembaban udara dapat terjaga dengan baik. Selain itu, sirkulasi udaranya tergolong baik karena terdapat beberapa ventilasi udara yang cukup luas. Area kuliner atau *foodcourt* dan musala dibuat semi terbuka, tanpa ada penyekat dinding masif untuk membuat sirkulasi udara mengalir dengan baik.



Gambar 9. Area kuliner wisata "Griya Tetedan"

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Aksesibilitas

Aksesibilitas berupa sirkulasi jalan yang dilalui oleh wisatawan dengan memperhatikan kebutuhan utama yakni desain yang mudah diakses, ramah, serta terdapat rambu-rambu dan navigasi yang jelas. Menurut Sedarmayanti (2019), aksesibilitas mencakup semua jenis sarana prasarana

transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari suatu tempat ke tempat lain dan mendukung perjalanan wisatawan dari tempat asal menuju ke tujuan. Aksesibilitas yang lengkap dan memudahkan wisatawan dalam berkunjung sangat berpengaruh terhadap kemajuan destinasi wisata, semakin mudah aksesibilitas suatu wisata maka wisatawan merasa nyaman dan dapat menarik lebih banyak pengunjung (Ardiansyah & Ratna, 2020).

Aksesibilitas menuju ke tempat wisata dari Jalan Raya Trawas harus masuk menuju gang permukiman warga setempat (Gambar 10). Tidak ada transportasi umum yang dapat menjangkau daerah ini. Papan penunjuk arah yang dimiliki wisata ini dapat dikatakan masih kurang dan penempatannya kurang strategis, sehingga kurang terlihat bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Akan tetapi pengunjung masih dapat melihat peta lokasi wisata yang telah disematkan oleh pengelola melalui Google Maps. Pada jalanan dengan tikungan tajam menuju area wisata belum terdapat rambu-rambu yang berfungsi membantu navigasi. Jalanan juga cukup sempit, hanya dapat memuat satu mobil secara bergantian dengan medan naik, turun, dan berkelok, sehingga akan berbahaya jika tidak ada rambu-rambu peringatan.



Gambar 10. Sirkulasi jalan menuju area wisata

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Kualitas Lingkungan dalam Ruang
Hal ini mencakup penataan area dalam ruangan yang memperhatikan kualitas udara, suhu, dan pencahayaan guna menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi pengunjung. Intensitas penerangan, suhu dan kelembaban udara, dan tingkat kebisingan merupakan faktor yang memengaruhi kualitas lingkungan kerja fisik (Nurmianto, 2005).

Area dalam pada wisata ini terdapat bangunan di area kuliner, musala, toilet, *guest house*, ruang servis, dan ruang pengelola. Desain area wisata ini berbasis pada lingkungan alam dengan material utama berupa batu bata merah ekspos atau terakota, sehingga kualitas suhu tergolong baik dalam menahan suhu panas maupun dingin. Kualitas udara juga cukup baik karena terdapat ventilasi yang cukup luas. Pada area kuliner dan musala, kualitas udaranya sangat baik karena tidak terdapat sekat atau pembatas yang masif. Selain itu, ketika siang hari, pencahayaan sangat baik sehingga tidak memerlukan bantuan cahaya lampu.

Pada area yang tertutup seperti kantor pengelola dan area ruang servis, suhu udara dan sirkulasinya juga sudah cukup baik karena terdapat beberapa ventilasi pada bangunan. Kendati demikian, pencahayaannya masih membutuhkan bantuan cahaya lampu pada siang hari karena didesain tertutup. Pada area toilet, kualitas udara dan suhu serta kelembabannya masih kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya lumut yang menempel di bagian dinding dan lantai toilet. Hal tersebut memerlukan penanganan dan pembersihan secara berkala agar kebersihan tetap terjaga.

Berdasarkan hasil analisis keamanan dan kenyamanan, penjelasan di atas telah sesuai dengan teori keamanan dan temuan penelitian, juga mengangkat teori *Defensible Space* oleh Oscar Newman mengenai analisis keamanan dalam permukiman (Newman, 1996). Akan tetapi, pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai 3 unsur yaitu *territoriality*, *surveillance*, dan *image and milieu*. Sedangkan pada teori kenyamanan dengan yang dinyatakan Karyono (2010) yang menekankan pentingnya perancangan dengan mempertimbangkan kesejahteraan fisik dan psikologis penghuni atau pengunjung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan objek Wisata Sawah Sumber Gempong sudah dilakukan dengan maksimal dan sesuai teori yang ada, namun perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut pada aspek keamanan dan aspek kenyamanan.

Aspek Keamanan

1. Aspek teritorialitas perlu diperhatikan, yakni perlu adanya batas fisik yang jelas pada area wisata untuk menjaga keamanan wisatawan.
2. Pos penjagaan dan pemantauan cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan dengan menambahkan pos di beberapa titik dan informasi petunjuk serta rambu rute wisata untuk meningkatkan keamanan wisata.

Aspek Kenyamanan

1. Aksesibilitas cukup baik, perlu diperbaiki di beberapa akses jalan

- agar memudahkan wisatawan dalam berkunjung.
2. Fasilitas dan furnitur yang disediakan pada tempat wisata cukup lengkap dan nyaman.
 3. Perlu dilakukan perbaikan pada kualitas ruang dalam, khususnya area toilet.

Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kondisi aktual di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu di bidang perencanaan wisata yang memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan. Hasil penelitian ini juga mengembangkan pemahaman tentang pentingnya integrasi antara teori desain ruang publik dengan kebutuhan praktis yang ada di lapangan, yang dapat diterapkan pada pengembangan objek wisata lain yang mengutamakan pengalaman wisata yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Angkasa, Z. (1998). *Teritorialitas pada kawasan permukiman rakit di muara sungai Ogan Palembang* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Ardiansyah, I., & Ratna, M. G. (2020). *Kajian Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4).
- Chen, Z., & Haynes, K. E. (2015). *Spatial Impact of Transportation Infrastructure: A Spatial Econometric CGE Approach*. In *Regional Science Matters* (pp. 163–186). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-07305-7_10
- Dewi, M. H. U. (2013). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
<https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Hadny, A. (2017). *Penerapan teori biophilic design dalam strategi perancangan sekolah alam sebagai sarana pendidikan dasar di Karanganyar*. *ARSITEKTURA*, 15(2), 406.
<https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.14912>
- Hutabarat, J. (2021). *Dasar-dasar pengetahuan ergonomi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Karyono, T. H. (2010). *Kenyamanan termal dan penghematan energi: teori dan realisasi dalam desain arsitektur*.
- Lang, J. (1994). *Positive Architectural Theory*.
- Mendy, J. (2018). *Teaching Human Resources and Organizational Behavior at the College Level*. IGI Global.
- Newman, O. (1996). *Creating Defensible Space*. Institute for Community Design Analysis. U.S. Department of Housing and Urban Development.
- Nur'aini, R. D., & Ikaputra. (2019). *Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur*. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1).
<https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Nurmianto, E. (2005). *Ergonomi konsep dasar dan aplikasinya*. Prima Printing.
- Panero, J., & Zelnik, M. (2003). *Dimensi manusia dan ruang interior: buku panduan untuk*

- standar pedoman perancangan*.
Erlangga.
- Pigram, J. J., & Wahab, S. (1997). *Tourism, Development and Growth The Challenge of Sustainability*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Pramesti, D. S., Pitana, I. G., Paturusi, S. A., & Adikampana, I. M. (2023). Tourists' Preferences for The Architectural Attractions in Bali. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(26), 419–426. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8i26.5143>
- Reynald, D. M., & Elffers, H. (2009). The Future of Newman's Defensible Space Theory. *European Journal of Criminology*, 6(1), 25–46. <https://doi.org/10.1177/1477370808098103>
- Ridlwan, Z. (2015). Urgensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam pembangun perekonomian desa. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3). <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no3.314>
- Sedarmayanti. (2019). *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*. Refika Aditama.
- Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, Pub. L. No. 23 (2014).
- Warwick, E., & Lees, L. (2022). Osmosis across defensible space: observations and lessons from dérives in London during COVID-19. *Urban Geography*, 43(6), 810–820. <https://doi.org/10.1080/02723638.2022.2039435>